

RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI

Jihan Fitria Sari¹, Riznu Nur Rosyidah², Khayla Rahma Arundyna³, Muhlisin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹ jihaan.fitria.sari25009@mhs.uingusdur.ac.id,

² riznu.nur.rosyidah25010@mhs.uingusdur.ac.id

³ khayla.rahma.arundyna25011@mhs.uingusdur.ac.id

⁴ muhlisin@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

John Dewey's philosophy of pragmatisme is relevant to the transformation of education in the digital age and globalization because it emphasizes the concept of "learning by doing," that is, learning through meaningful experiences. Education is no longer viewed as a process of transferring information, but rather as a means of building knowledge through activities and real-world problem-solving. The use of technologies such as LMS, online learning, blended learning, and interactive media supports students in learning independently, actively, and creatively in line with the demands of 21st-century competencies. This shift also transforms the teacher's role from being the primary source of information to that of a facilitator and motivator who guides students in selecting, processing, and utilizing information wisely. Teachers play a role in creating a learning environment that is challenging and relevant to daily life, thereby making the learning experience more meaningful. Thus, student autonomy, technological support, and the teacher's role as a facilitator form an adaptive educational system, in line with Dewey's idea of education as a process of reconstructing experience for sustainable social progress.

Keywords: *pragmatisme, learning transformation, the digital age*

ABSTRAK

Filsafat pragmatisme John Dewey relevan dalam transformasi pendidikan di era digital dan globalisasi karena menekankan konsep learning by doing, yaitu belajar melalui pengalaman yang bermakna. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transfer informasi, melainkan sebagai sarana membangun pengetahuan melalui aktivitas dan pemecahan masalah nyata. Pemanfaatan teknologi seperti LMS, pembelajaran daring, blended learning, dan media interaktif mendukung siswa untuk belajar secara mandiri, aktif, dan kreatif sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21. Perubahan ini juga menggeser peran guru dari sumber informasi utama menjadi fasilitator dan motivator yang membimbing siswa dalam memilih, mengolah, serta memanfaatkan informasi secara bijak. Guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, kemandirian siswa, dukungan teknologi, dan peran guru sebagai fasilitator membentuk sistem pendidikan yang adaptif, sejalan dengan gagasan Dewey tentang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman untuk kemajuan sosial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pragmatisme, transformasi pembelajaran, era digital

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Pembelajaran yang berbasis digital telah menggunakan banyak media pembelajaran digital, diantaranya penggunaan AI, ebook, game edukatif, VR, LMS dan lain sebagainya. Hal ini menuntut perubahan dalam cara belajar yang konvensional menjadi terintegrasi dengan teknologi sebagai salah satu penunjang pembelajaran. Dengan pengaplikasian digital ini menyebabkan siswa lebih berkontribusi dalam proses belajar, sehingga peran guru yang semula menjadi pusat informasi utama bergeser menjadi fasilitator. Pergeseran teacher centered learning menjadi student centered learning adalah bentuk transformasi paradigma pendidikan dimana siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri (Firmansyah & Jiwandono, 2022)

Transformasi paradigma tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berorientasi pada

transfer pengetahuan semata, melainkan pada pengembangan kompetensi siswa. Perkembangan teknologi juga perlu diimbangi dengan meningkatnya kualitas SDM yang relevan dengan tuntutan Kompetensi Abad 21 (4C+1L) yang menjadi standar SDM unggul di tahun 2026. Pendidikan menjadi peran utama dalam mengembangkan kompetensi tersebut, dengan melatih kreativitas, problem solving, critical thinking, kolaborasi dan literasi digital dalam proses pembelajaran (Rosnaeni, 2021). Kombinasi ini menjadi sangat penting untuk beradaptasi dengan perubahan di tengah disrupsi teknologi dan AI.

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri dengan kesenjangan digital di beberapa daerah menjadi salah satu faktor stagnasi kualitas pendidikan di Indonesia (Farhatin, 2025). Pendekatan pembelajaran masih bersifat konvensional yang berpusat pada guru, dimana siswa cenderung pasif yang hanya mendengarkan dan mencatat. Pendidikan yang berorientasi pada nilai akan cenderung menerapkan hafalan daripada pemahaman yang mendalam tentang materi bagi siswa.

Selain itu pembelajaran juga hanya dilakukan di kelas tanpa mengintegrasikan dengan konteks nyata dan minimnya praktik dalam penerapannya. Kualitas pendidikan tersebut yang menyebabkan banyak ketidaksesuaian lulusan dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Pendidikan memerlukan paradigma pembelajaran baru yang lebih fleksibel, kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey menjadi relevan karena menekankan prinsip *learning by doing* serta keterkaitan pendidikan dengan kehidupan praktis peserta didik (Endriana dkk., 2025). Dalam perspektif pragmatisme John Dewey, pendidikan dipandang sebagai proses yang membekali individu dengan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungannya melalui pengalaman belajar yang nyata. Pandangan ini sejalan dengan konsep kurikulum modern yang berpusat pada peserta didik, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pembelajaran berbasis proyek

(Project Based Learning/ PjBL), penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, serta terciptanya lingkungan sekolah yang ramah anak dan demokratis. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Nasrudin dkk., 2025).

Pada penelitian sebelumnya banyak yang sudah membahas mengenai transformasi digital pendidikan, penggunaan teknologi pembelajaran, dan fokus pada e learning, namun masih sedikit yang mengaitkan transformasi digital dengan filsafat pendidikan pragmatisme secara mendalam. Begitu pula dengan kajian mengenai pragmatisme yang sering dibahas dalam konteks pendidikan klasik namun belum banyak dianalisis relevansinya terhadap pembelajaran digital. Penelitian ini mengintegrasikan transformasi digital yang tidak hanya berbasis teknologi tetapi juga berbasis filosofi pragmatisme dalam memenuhi kebutuhan pendidikan global abad 21.

Landasan teori dalam penelitian ini berfokus pada teori pragmatisme yang digagas oleh Charles Sanders Peirce pada akhir abad ke-19, kemudian dikembangkan secara luas oleh William James dan John Dewey. Pragmatisme memandang kebenaran suatu ide berdasarkan manfaat praktis, hasil nyata, dan fungsionalitasnya dalam kehidupan. Teori pendidikan John Dewey menekankan bahwa proses belajar yang paling efektif melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), di mana peserta didik aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Endriana dkk., 2025). Sehingga pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata dan mengubah pengalaman nyata menjadi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Piaget dan Vygotsky yaitu Teori Konstruktivisme dimana pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial (Azzahra dkk., 2025). Teori transformasi digital juga digunakan dalam menerapkan teknologi digital ke seluruh aspek pendidikan melalui LMS, digital learning, blended learning, dan media interaktif seperti smart education (Nashrullah dkk., 2025). Integrasi antara landasan

filsafat pragmatisme, pendekatan konstruktivisme, dan pemanfaatan teknologi digital pada akhirnya diarahkan untuk mendukung tercapainya kompetensi pendidikan abad ke-21. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan yang kompleks, kreativitas dalam menghasilkan inovasi, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dalam lingkungan global, serta literasi digital sebagai keterampilan dasar untuk beradaptasi di tengah perkembangan era informasi (Rosnaeni, 2021).

Berdasarkan urgensi dan berbagai fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi filsafat pendidikan pragmatisme dalam menghadapi transformasi pembelajaran pada era digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip pragmatisme, seperti *learning by doing* dan eksperimentasi, dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi agar proses digitalisasi pendidikan tetap berorientasi pada nilai kebermanfaatan praktis. Di

sampling itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan kontribusi pemikiran John Dewey terhadap praktik pendidikan modern yang menekankan fleksibilitas serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui perpaduan antara nilai-nilai filosofis dan perkembangan teknologi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kerangka filosofis bagi transformasi pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap dinamika globalisasi, tetapi juga efektif dalam mempersiapkan sumber daya manusia unggul sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi literatur (*library research*). Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, memilih, dan menganalisis secara kritis 20 sumber data sekunder yang relevan dengan topik bahasan. Sumber data utama diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2026 untuk menjamin aktualitas data di tengah disrupsi teknologi. Teknik pengumpulan data menggunakan

studi dokumentasi melalui penelusuran pangkalan data digital seperti Google Scholar dengan kata kunci spesifik "Pragmatisme John Dewey", "Transformasi Digital", dan "Kompetensi Abad 21". Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif analitis untuk memadukan pemikiran filosofis pragmatisme dengan praktik pembelajaran modern. Peneliti menyusun kerangka argumentatif yang menghubungkan nilai kebermanfaatan praktis dengan implementasi teknologi pendidikan seperti LMS dan blended learning.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah, filsafat pendidikan pragmatisme memiliki relevansi yang sangat kuat dalam transformasi pembelajaran di era digital dan globalisasi. Dalam konteks ini, Pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses pembentukan pengalaman yang bermakna, bukan hanya sekadar proses pemindahan informasi dari guru ke siswa. John Dewey

menempatkan pengalaman sebagai inti dari proses belajar, ia meyakini bahwa pemahaman yang mendalam muncul saat siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya, berani bereksperimen, dan aktif memecahkan masalah. Hal inilah yang melahirkan konsep *learning by doing*, di mana pengetahuan dianggap lebih valid ketika diperoleh melalui pengalaman nyata, bukan hanya melalui penjelasan verbal yang pasif. John Dewey menegaskan bahwa siswa akan belajar jauh lebih efektif ketika mereka benar-benar mengalami sesuatu, karena melalui praktik konkret tersebut, mereka dapat memahami sebab akibat dari pengalaman yang terjadi dan menemukan makna yang nantinya dapat diterapkan pada kondisi lain (Mu'minin dkk., 2023).

Pragmatisme dan Kemandirian Belajar Siswa

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara siswa memperoleh pengetahuan. Jika sebelumnya informasi sebagian besar diperoleh melalui guru dan buku teks, kini siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara mandiri melalui internet. Kondisi ini sejalan dengan

pandangan pragmatisme John Dewey dalam penelitian Tririzky dkk (2025) yang menekankan bahwa pengalaman adalah inti dari proses belajar, dan pendekatan ini sangat relevan dengan konsep pembelajaran aktif yang kini banyak diterapkan di berbagai sekolah. Salah satu konsep utama dalam pemikiran filsafat ini adalah untuk mendorong kolaborasi antar siswa, saling berbagi pengetahuan, dan bisa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Anitra, 2021). Menurut Dewey, belajar bukanlah kegiatan menerima informasi secara pasif, melainkan proses aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan (Endriana dkk., 2025).

Dalam konteks pembelajaran digital, siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengatur proses belajarnya sendiri. Mereka dapat menentukan sumber belajar yang digunakan, mengatur waktu belajar, serta mengeksplorasi berbagai informasi sesuai kebutuhan dan minatnya. Kemandirian belajar ini menjadi salah satu kompetensi

penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21 (Amir dkk., 2024). Membangun kemandirian dalam dunia pendidikan membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Kemandirian tersebut juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalannya. Sebagai contoh, sikap tekun saat belajar akan memicu kreativitas siswa dalam memecahkan masalah, sekaligus mendewasakan sikap mereka saat berkolaborasi dengan teman sebaya. Melalui pemanfaatan teknologi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap proses belajar, dan mengembangkan kemampuan refleksi diri.

Pragmatisme memandang bahwa pengalaman belajar yang diperoleh secara mandiri akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (Fatmawati & Aziz, 2024). Oleh karena itu, penerapan teknologi dalam pendidikan seharusnya tidak

hanya bertujuan mempermudah penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi dan penemuan. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana yang mendukung terbentuknya peserta didik yang mandiri, kreatif, dan mampu belajar sepanjang hayat.

Pragmatisme dalam Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Di era globalisasi, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Sejalan dengan pandangan filsafat pragmatisme yang menekankan pemecahan masalah sebagai tujuan pendidikan, salah satu kompetensi yang menjadi fokus utama adalah keterampilan 4C, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Indrawati, 2025). Prinsip *learning by doing* yang diperkenalkan oleh John Dewey menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dihadapkan

pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, seperti mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta menentukan solusi yang paling tepat berdasarkan bukti yang tersedia. Pengalaman tersebut berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Selain itu, pragmatisme juga berkontribusi dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah dapat mendorong lahirnya gagasan-gagasan inovatif (Adventyana dkk., 2023). Pemanfaatan teknologi digital semakin mendukung proses tersebut melalui berbagai media interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform digital yang memungkinkan siswa menghasilkan karya secara kreatif. Di era digital, kemampuan komunikasi dan kolaborasi juga menjadi kompetensi yang sangat penting. Berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan siswa

berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang yang beragam, baik dalam lingkup lokal maupun global. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar bertukar ide, membangun kerja sama, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tetap relevan sebagai landasan pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Transformasi Pembelajaran Digital dalam Perspektif Pragmatisme

Selain berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, pragmatisme juga memberikan landasan filosofis bagi transformasi pembelajaran di era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran. Dalam konteks ini, prinsip *learning by doing* mengalami transformasi melalui integrasi teknologi yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung melalui simulasi interaktif, riset mandiri berbasis internet, dan pemecahan masalah melalui platform

digital (Fajriati dkk., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan perlu diarahkan pada penyelesaian masalah konkret sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik nyata yang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan dunia kerja yang terus berkembang. Konsep tersebut menjadi penting karena perkembangan teknologi telah mengubah pola pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran berbasis teknologi, pragmatisme mendorong terciptanya sistem pendidikan yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang muncul akibat transformasi digital (Nurbayati & Ismail, 2025: 311).

Transformasi pembelajaran berbasis teknologi tersebut didukung oleh berbagai inovasi digital yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan. Teknologi pendidikan memiliki peranan penting dalam

mendukung efektivitas proses pembelajaran, meningkatkan akses terhadap sumber belajar, serta membantu siswa dan para pendidik dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Dwita & Zulfitriana, 2024). Teknologi digital seperti Learning Management System (LMS), pembelajaran daring, blended learning, dan media interaktif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan mandiri (Khasanah, dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui platform digital ini, siswa tidak lagi berperan sebagai pendengar pasif karena mereka dituntut sebagai subjek yang bebas bereksplorasi, bekerja sama, dan menyusun pemahamannya sendiri dimanapun mereka berada. Prinsip-prinsip pragmatisme yang didukung oleh pemanfaatan teknologi tersebut kemudian diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik.

Implementasi Pragmatisme melalui Model Pembelajaran Inovatif

Relevansi pragmatisme dalam pendidikan modern tidak hanya

terlihat pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada berbagai model pembelajaran yang berkembang saat ini, di mana salah satu yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata, sehingga siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi konkret (Kamaruddin dkk., 2023). Melalui pengalaman menuntut pencarian informasi, observasi, kerja sama, dan tanggung jawab atas produk yang dihasilkan, model pembelajaran ini sangat selaras dengan pandangan John Dewey bahwa pengetahuan akan jauh lebih bermakna ketika diperoleh secara langsung melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, Project Based Learning sering dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang paling merepresentasikan penerapan filsafat pragmatisme dalam pendidikan modern.

Selain Project Based Learning, pendekatan Problem Based Learning juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan pragmatisme, karena siswa belajar melalui proses pemecahan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari (Aziza dkk., 2025). Pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah yang kemudian dianalisis dan diselesaikan secara bersama-sama, sehingga siswa memiliki kesempatan luas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pengambilan keputusan (Darwati & Purana, 2021). Pemanfaatan teknologi digital yang melibatkan aplikasi kolaboratif dan platform manajemen pembelajaran pun semakin memperkuat implementasi kedua model ini, menjadikan pragmatisme bukan lagi sekadar teori filosofis, melainkan dasar bagi motivasi pembelajaran yang terus berkembang di era digital.

Peran Guru dan Tantangan Implementasi Pragmatisme

Transformasi peran siswa sebagai subjek aktif secara otomatis mengubah peran guru di era pembelajaran digital. Dalam perspektif

pragmatisme, guru tidak lagi dipandang sebagai sumber informasi pertama, melainkan beralih peran menjadi motivator dan fasilitator pembelajaran yang mendorong eksplorasi, inovasi, serta kemandirian siswa (Samho & Princessa, 2025). Melimpahnya informasi digital yang ada menuntut guru agar menjadi fasilitator yang membantu siswa melakukan penyaringan informasi secara bijak. Dalam hal ini, pendidik bertugas untuk memastikan bahwa siswa mampu menganalisis kebenaran data dan memanfaatkannya untuk tujuan belajar yang bermakna. Dengan demikian guru tidak lagi sekadar memberi instruksi, melainkan menjadi teman diskusi yang memastikan pengalaman belajar siswa dapat terus tumbuh dan berkembang secara mandiri.

Meskipun berbagai inovasi pembelajaran berbasis pragmatisme telah memberikan banyak manfaat, implementasinya di era digital masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi yang masih terjadi di berbagai daerah (Wijayanti, 2024). Tidak semua

peserta didik memiliki perangkat digital maupun jaringan internet yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Selain kesenjangan akses, tantangan lain muncul dari rendahnya literasi digital sebagian siswa maupun pendidik (Nuraeni dkk., 2024). Kemudahan memperoleh informasi melalui internet sering kali diikuti dengan meningkatnya resiko penyebaran informasi yang tidak valid. Dalam kondisi seperti ini, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi sebelum menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Perubahan peran guru juga menjadi tantangan tersendiri. Guru yang selama ini berperan sebagai sumber utama pengetahuan dituntut untuk beradaptasi menjadi fasilitator pembelajaran. Perubahan tersebut memerlukan peningkatan kompetensi profesional, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital dan pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Basyori, 2025). Tanpa kesiapan yang memadai, implementasi prinsip-prinsip pragmatisme dapat mengalami

berbagai hambatan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pragmatisme dalam pendidikan digital memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sinergi tersebut penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Relevansi Pragmatisme bagi Pendidikan Modern

Kombinasi antara kemandirian siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan pemanfaatan teknologi ini pada akhirnya membentuk sistem pendidikan yang utuh dan adaptif di tengah arus globalisasi. Transformasi ini membuktikan bahwa relevansi pragmatisme dalam pembelajaran digital tidak hanya terletak pada kecanggihan alat yang digunakan, tetapi pada terciptanya proses belajar yang dapat bermanfaat bagi kehidupan nyata siswa (Suriyanto, 2025). Pendidikan yang menjadikan pengalaman nyata sebagai tempat belajar utama akan menciptakan generasi yang tidak hanya ahli di bidangnya, tetapi juga memiliki mental

kuat untuk terus berinovasi. Hadirnya aliran pragmatisme ini memberikan fondasi filosofis yang kokoh bagi dunia pendidikan modern agar tetap relevan dan menjadikan setiap tantangan di era digital sebagai peluang untuk membangun kembali pengetahuan demi kemajuan sosial yang berkelanjutan

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan pragmatisme John Dewey memiliki relevansi yang sangat krusial sebagai fondasi dalam transformasi digital pendidikan, di mana prinsip *learning by doing* kini diwujudkan melalui integrasi teknologi yang memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Transformasi ini secara otomatis mengubah peran guru dari pusat informasi utama menjadi fasilitator dan motivator yang mendampingi siswa dalam melakukan eksplorasi serta penyaringan informasi di tengah melimpahnya data digital. Melalui sinergi antara nilai fungsionalitas pragmatisme dan pemanfaatan perangkat teknologi, sistem pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang mencakup berpikir

kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan demikian, penerapan paradigma ini menjadi solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan kualitas pendidikan agar lulusan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang adaptif terhadap dinamika globalisasi tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventyana, B. D., Salsabila, H., Sati, L., Bunga, P., Galand, J., & Istiqomah, Y. Y. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Implementasi Pembelajaran Inovatif untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2018), 3951–3955. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11640>
- Amir, N. A., Arismunandar, Suardi, Lutfi, & Tati, A. D. R. (2024). Kemandirian Belajar sebagai Solusi Peningkatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 6977–6986. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Aziza, R. S., Irfani, D. R., Sanayah, N. M., Azzahra, T. F., Hikmah, F. A. M., Sahida, D. N., & Sutrisno, S. (2025). Problem-Based Learning Di MI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 641-657. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/596>
- Azzahra, N. T., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Nur, S., Ali, L., Yunus, M., & Bakar, A. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Syntax Idea*, 7(4), 559-564. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/12827>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69. <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1056>
- Dwita, R; & Zulftriana. (2024). Teknologi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Membangun Masa Depan Pendidikan yang Inklusif dan Berdaya Saing. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), 26-34. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1643>
- Endriana, D., Zuhriyah, F., Fariz, M., Shiddiq, A., Mamesah, I., Rizki, N., Ramadhani, F., Bilqis Khoiruna, N., Nabila, S., Auliarahma, S., Munjiyat, S. N., Ni', N., & Royyan, A. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing dalam Pendidikan Modern. In *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1(1). <https://e->

journal.epistemeacademia.org/index.php/IJMS/article/view/24

<https://ssed.or.id/journal/ijier/article/view/89>

- Farhatin. (2025). Kesenjangan akses pendidikan digital di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN (Vol. 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Fatmawati, E., & Aziz, D. K. (2024). Revolusi kemandirian belajar di Madrasah Ibtidaiyah melalui optimalisasi bimbingan dan konseling yang kreatif. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1), 25-36. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/49283>
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2742-2747. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22138>
- Khasanah, U. K. U., Ririn, R., Sanuri, D. S. D., & Armiyanti, A. (2024). Pemanfaatan Teknologi Inovatif Dalam Pembelajaran Blended Learning. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(1), 65-75.
- Muminin, N., Yurniati, Y., Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturvisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8 (2), 635–642. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/3218>
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia: Analisis kebijakan dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 52-59.. <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Nasrudin, E., Yasha, S. A., & Supriadi, U. (2025). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(1), 9-24. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI/article/view/3060>
- Nuraeni, Safitri, A., Suandi, & Salmia, S. (2024). Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan di Abad 21. *Jurnal Saraweta*, 2(2), 120-131. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/101>
- Nurbayti, R; & Ismail. (2025). Filsafat Pragmatisme dalam

- Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21- Berbasis Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 311. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad/article/view/361>
- Keterampilan Abad Ke-21 (Kritis, Kolaborasi, Kreativitas, Komunikasi). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 112-126.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Suriatno, A. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Digital: Sebuah Pendekatan Kualitatif untuk Membangun Kemandirian Belajar. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm)*, 6(2), 336-342. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/article/view/4040/3318>
- Tririzky, R., Karneli, Y., & Masidin, S. (2025). Studi literatur sistematis peran pemikiran Jhon Dewey dalam implementasi pembelajaran di Indonesia. *Journal on Education*, 7(2), 10563–10571. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7910>
- Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-isu kontemporer pendidikan Indonesia: Kesenjangan pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187-192. <https://journal.bayfapublisher.com/index.php/cendekia/article/view/79>
- Yendi, I., & Indrawati, E. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Project-Based Learning Untuk Meningkatkan